

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan Temuan Penelitian Tentang Metode Guru Memotivasi Anak dalam Pembinaan Hafalan Al-Quran

Ada beberapa jenis motivasi menurut para ahli. Di antaranya dalam salah satu pembagiannya Hamzah B. Uno membagi motivasi menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik atau intrinsik<sup>1</sup>. Motivasi yang diterapkan di kedua situs awalnya didominasi motivasi ekstrinsik yang berasal dari orang tua mulai sebelum masuk pondok, menjelang ke pondok dan selama di pondok.

Bekal motivasi yang awalnya berasal dari rumah ini kemudian di pesantren perannya bergeser didominasi oleh guru, meskipun peran orang tua juga masih kuat. Guru yang setiap hari bertemu dengan murid mengetahui berbagai hal tentang kelebihan dan kekurangan murid, perkembangannya, permasalahannya dan lain sebagainya. Dan guru juga paling tahu bagaimana mendorong murid agar supaya terus bergerak, bersemangat untuk terus menghafal Al-Quran sampai selesai.

Guru juga mengetahui karakter masing-masing anak asuhnya. Ada yang sangat berbakat namun semangatnya kurang, ada juga yang bakatnya kurang namun semangat dan ketelatenannya luar biasa. Dan guru mengerti bagaimana masing-masing anak asuhnya bisa terus berkembang. Selain itu ada anak yang halus perasaannya, namun juga ada yang cuek saja. Ada pula anak yang sangat berambisi untuk berprestasi namun juga ada yang tidak begitu memiliki ambisi.

Sebagai pembina, guru harus pas mengolah seorang anak. Anak yang perasa berbeda dalam memberikan jenis motivasinya dengan anak yang cuek saja.

---

<sup>1</sup> Hamzah b. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 33

Misalnya seorang anak yang merasa cukup sedikit dimotivasi dengan sindiran halus maka ia sudah akan tergerak, dan tidak perlu dengan kalimat-kalimat yang tegas. Sebaliknya anak yang cuek perlu ketegasan yang lebih dibanding anak yang merasa. Begitu pula anak yang motivasinya sudah baik cukup dikompetisikan dengan teman-temannya maka ia sudah akan terasah, sebaliknya mereka yang kurang motivasi perlu diberikan berbagai motivasi supaya terus istiqamah.

Selanjutnya motivasi ekstrinsik yang populer disampaikan di kedua situs ini adalah motivasi akherat, yaitu memotivasi anak dengan menyampaikan motivasi ketuhanan/motivasi teogenetis sebagaimana dikutip oleh Nashar seperti dibahas dalam bab sebelumnya (Bab II). Dalam Islam motivasi teogenetis ini banyak bersumber dari Al-Quran, Hadits Nabi, kisah-kisah orang terdahulu, dan lain sebagainya.

Bagi umat Islam yang sempurna imannya-kebahagiaan, keselamatan dan kesejahteraan di akherat adalah harapan tertinggi. Jadi ketika seseorang telah mendapat petunjuk dari Allah Swt. maka berbagai usaha untuk mendapatkan hal tersebut akan dilakukan. Sehingga berbagai usaha ringan maupun berat akan terus ia lakukan. Jadi janji-janji Allah Swt. yang akan memberikan fasilitas khusus kepada penghafal Al-Quran di akherat akan sangat menarik minat mereka. Misalnya penghafal Al-Quran akan masuk surga karena masuk dalam kategori ahli Allah Swt. Penghafal al-Quran akan mendapat syafa'at pada hari kiamat, dan penghafal Al-Quran akan bersama malaikat yang baik dan mulia. Hal-hal seperti ini sangat memotivasi para calon penghafal Al-Quran.

Selain itu juga ada motivasi sosial, seperti keteladanan dari anak yang telah lebih dulu sukses, sehingga yang lain ingin seperti mereka. Karena di kedua pondok ini anak yang paling dihargai atau diapresiasi adalah anak yang paling

bagus hafalan Al-Qurannya, meskipun ia kurang berprestasi dalam bidang yang lain. Motivasi sosial yang lain adalah motivasi untuk berkompetisi, saling bersaing terutama dengan teman sekelompok mengaji atau teman seangkatan/seperiode. Dengan bersaing sehat maka anak akan terus berusaha berprestasi lebih baik dengan pesaingnya. Dan kompetisi ini menjadikan anak berusaha selalu mengeluarkan kemampuan terbaiknya sepanjang hari sampai ia *khatam*. Sehingga seolah tidak terasa meskipun capek, lelah, bahkan terkadang sampai sakit.

Hampir semua guru dalam wawancara memberikan hadiah/*reward* (berupa materi maupun pujian) dan hukuman/*punishment*. Hadiah sangat efektif untuk meningkatkan motivasi anak, Bukan saja anak baru (yang masih kelas I atau II), anak lama pun dengan hadiah ini merasa senang. Namun wujud hadiahnya sebaiknya berbeda. Kalau anak baru biasanya suka hadiah berupa uang, jajan atau makanan, namun seiring bertambahnya usia mereka lebih tertarik dengan hadiah yang berupa materi yang disertai dengan pujian dan wujud perhatian. Misalnya secara pribadi guru mengajak mereka keluar pondok, membelikan makanan (misalnya mie ayam atau bakso), kemudian memuji prestasinya dan kemudian guru memberikan perhatian khusus. Dengan motivasi seperti ini anak biasanya akan terlecut semangatnya.

Sedangkan hukuman cocok untuk mendisiplinkan anak dalam kegiatan menghafal Al-Quran. Karena waktu menghafal sudah ditentukan, jadi bila anak tidak mengaji pada waktunya maka hampir pasti anak akan kehilangan waktu dan tidak dapat diganti dengan waktu yang lain. Jadi ketika jam belajar, maka santri harus belajar.

Namun ada beberapa motivasi yang lain untuk mengkondisikan anak-anak terus semangat, seperti motivasi kewibawaan sang guru yang membuat anak

kagum dan ingin seperti mereka. Saat seorang guru berwibawa di hadapan anak didik kemudian anak kagum dan menjadikan guru sebagai sosok yang diidolakan maka apapun yang disampaikan guru akan diikutinya, karena menurut anak guru adalah segalanya, Dalam keadaan seperti ini sangat mudah bagi guru menancapkan motivasinya.

Ada pula motivasi kebanggaan sebagai penghafal Al-Quran yang disebut Maslow sebagai kebutuhan aktualisasi diri. Baginya penghafal Al-Quran adalah salah satu anugerah tertinggi yang dianugerahkan oleh Allah Swt. terhadap manusia. Karena tidak mudah menghafal Al-Quran yang ketebalannya lebih dari 600 halaman, bukan bahasa “ibu”nya sendiri dan dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Sehingga bagi mereka hafal Al-Quran adalah segalanya, bahkan dianggap sebagai salah satu keajaiban.

Dan sebagaimana teori kebutuhan Maslow yang tertinggi adalah menggapai kebutuhan dengan diakuinya aktualisasi diri oleh orang lain. Meskipun dari teori Islam khususnya dalam menghafal Al-Quran menganjurkan hendaknya penghafal Al-Quran menjadikan ikhlas karena Allah sebagai motivasi tertinggi, bukan karena orang lain.<sup>2</sup> Namun Islam membolehkan motivasi dari orang lain sebagai tahapan dalam berproses.

## **B. Pembahasan Temuan Penelitian Tentang Gambaran Prestasi Hafalan Sebagai Hasil Motivasi**

Motivasi yang diberikan oleh guru di kedua situs ini hasilnya sangat baik. Hampir semua informan mengatakan bahwa dampak motivasi yang mereka sampaikan efektif. Seandainya anak-anak penghafal Al-Quran dibina tanpa motivasi niscaya tidak mungkin akan berhasil. Sebagaimana dinyatakan oleh

---

<sup>2</sup> Ahsin W, Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 48-54

Sardiman bahwa motivasi menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>3</sup> Hal ini terbukti nyata di kedua situs ini.

Sedangkan Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.<sup>4</sup> Dan itulah yang terjadi di kedua situs tersebut. Pada jam-jam mengaji nyaris tidak ada anak yang keluar ruangan belajar kecuali karena adanya kebutuhan mendesak seperti berwudlu atau ke kamar kecil. Padahal di rumah mereka masing-masing akan sangat sulit bagi kebanyakan orang tua mengkondisikan seperti ini, meskipun orang tua mereka hafal Al-Quran.

Motivasi yang diberikan guru kepada anak didik menjadikan mereka terbiasa melakukan kegiatan belajar. Sehingga meskipun materinya sulit mereka akan terus belajar. Pengalaman belajar seiring waktu membuat mereka semakin menguasai materi, sehingga kesulitan-kesulitan yang dirasakan saat awal menghafal Al-Quran semakin berkurang. Apalagi jika anak benar-benar sudah “bisa” atau sudah menguasai teknik menghafal maka keberhasilan seolah tinggal menunggu waktu. Syaratnya adalah jika tidak ada gangguan atau kendala yang di luar perhitungan.

Saat anak didik terbiasa melakukan kegiatan belajar maka kemudian hidup mereka menjadi terpola. Maksud terpola disini adalah anak secara otomatis mengikuti jadwal kegiatan di pondok dengan penuh kesadaran. Setiap hari pada jam tertentu anak mengaji, besoknya begitu lagi demikian seterusnya. Hidup terpola ini menjadikan beratnya menghafal Al-Quran tidak begitu terasa.

---

<sup>3</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan...*, 75

<sup>4</sup>Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang; Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991) 87

Sehingga ketika waktu mengaji baik jam pertama, jam kedua maupun jam ketiga dengan ringan kaki dan ringan hati mereka jalani. Menghafal sudah menjadi rutinitas, menjadi nafas dan kebutuhan anak didik.

Apalagi saat motivasi yang diberikan guru itu sudah terinternalisasi menjadi motivasi intrinsik. Mereka terlihat luar biasa. Bagaimana mereka bisa dengan mudah menghafal huruf demi huruf, kata demi kata, ayat demi ayat dalam sekali setor hafalan bisa satu halaman padahal waktunya hanya sekitar 90 menit saja, bahkan ada beberapa di antara mereka mampu setor dua halaman. Perbuatan yang belum tentu semua orang baik remaja maupun dewasa mampu melakukannya. Juga ketika mereka mencermati ayat-ayat mirip yang sulit untuk dihafal, atau ayat-ayat yang susah *makhrajnya* mereka sangat telaten mencermatinya dan akhirnya menguasainya.

Motivasi intrinsik juga mampu mengubah belajar yang awalnya merupakan beban berat menjadi kesenangan atau *hobby*. Sehingga anak terus ingin belajar. Mereka sudah mulai bisa menjadwalkan sendiri kegiatan mengajinya tanpa harus diatur tata tertib atau diatur orang lain termasuk guru. Bahkan kemudian kesenangan mengaji ini akan berlanjut selama hidupnya.

Akan tetapi ada juga di antara anak didik yang “susah” dimotivasi. Seperti beberapa kasus yang dibahas pada bab IV. Misalnya saat ada anak yang kurang siap dalam menghafal. Mungkin karena “*home sick*” atau sulit berpisah dengan keluarga, karena kurangnya bakat dan kemampuan dan lain-lain. Sehingga pada saat seperti ini motivasi yang diberikan oleh guru menjadi tidak efektif.

Memang benar Allah Swt. berjanji akan memberii kemudahan terhadap mereka yang belajar Al-Quran. Menghafal Al-Quran 30 juz itu aslinya memang

sulit, namun kenyataannya banyak yang bisa mulai zaman Rasulullah Saw. sampai saat ini. Namun mereka yang mampu tetap hamba-hamba yang terpilih saja. Karena pada kenyataannya juga banyak mereka yang terjun menghafal Al-Quran tetapi tidak berhasil. Seandainya menghafal Al-Qurannya hanya sebagian (sebagian surat saja atau beberapa juz saja) maka menghafal seperti itu bisa dikatakan mudah. Tetapi kalau 30 juz memang tidak semua orang mampu apalagi anak-anak.

Tidak efektifnya motivasi bisa juga bersumber dari kondisi anak yang tidak fokus. Misalnya ketika anak tergesa-gesa saat hafalannya masih sedikit atau belum lancar kemudian tergoda ingin segera mendalami bidang ilmu yang lain yang menjadi kesukaannya-contohnya ingin les matematika, IPA atau bahasa Inggris sebagaimana teman-teman mereka di rumah. Maka dalam keadaan seperti ini, konsentrasi terpecah maka bisa menjadikan anak didik gagal fokus.

Ada juga sebab kurang efektifnya motivasi adalah karena kurang pasnya guru dalam memilih jenis motivasi yang disampaikan dengan karakter anak. Contohnya anak yang keras hati namun sering dimotivasi dengan motivasi negatif seperti hukuman, karena ternyata anak seperti ini akan semakin tidak mendapatkan kenyamanan dalam belajar. Sehingga semakin lama semakin tidak produktif. Seharusnya anak seperti ini banyak diberikan motivasi dengan memberikan dorongan atau motivasi yang bersifat pujian atau diberikan pengertian-pengertian.

### **C. Pembahasan Temuan Penelitian Tentang Kendala Dan Solusi Motivasi**

Memotivasi anak di situs 1 (PTYQA) atau pun di situs 2 (PTPA YQ) terbukti berhasil dengan baik, namun keberhasilan itu bukannya tanpa kendala.

Kendala-kendala yang sering dihadapi oleh guru yang biasa disebut dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagaimana dinyatakan oleh Sumadi Suryabrata di antaranya adalah kendala yang berkaitan dengan sosial dan non sosial, serta fisik dan psikis.<sup>5</sup>

Faktor yang berkaitan dengan faktor sosial yang sering dialami oleh anak-anak di situs 1 maupun situs 2 di antaranya adalah diganggu teman ketika saat belajar/mengaji. Baik itu dengan diajak mengobrol, diajak bermain, maupun digoda atau diledek oleh teman yang lain.

Dalam keadaan seperti ini solusinya adalah guru memberikan pemahaman kepada anak untuk bisa membiasakan tidak mendekat atau mengganggu teman mereka yang sedang belajar. atau dengan memberikan pertanyaan balik apa jika kalian diganggu ketika belajar kalian suka, tentu mereka menjawab tidak suka. Atau kalau lebih parah anak penganggu tersebut bisa diberi sanksi dengan memberikan kesibukan sendiri.

Ketidacocokan karakter anak dan guru juga bisa menjadi kendala sosial yang serius. Karena cocok dan tidak cocok itu relatif, tidak bisa diprediksi, bahkan terkadang guru yang bagus dan anak yang baik dan berpotensi pun terjadi ketidakcocokan. Yang terjadi kemudian adalah ketidaknyamanan dari keduanya. Dan hasilnya pun akan tidak baik.

Solusinya adalah koordinator tahfidz memindah atau merotasi anak dengan masuk kelompok guru yang lain. Maka diharapkan dengan guru yang lain ini kendala sosial yang ada bisa teratasi. Inilah keuntungan baik di situs 1 maupun situs 2 memiliki banyak guru sehingga akan ada pilihan bagi anak jika benar-benar tidak cocok dengan gurunya.

---

<sup>5</sup> Suryabrata..., 250-254



Selain itu adalah kerinduan dengan keluarga terutama orang tua atau saudara kandung, atau orang-orang terdekat yang lain. Seperti disampaikan oleh KH. Arifin Noor di situs 1 dalam bahasan sebelumnya kemampuan anak akan tersendat ketika rindu berat dengan keluarganya di rumah. Hal ini biasanya ditunjukkan anak tersebut suka melamun, murung, resah dan lain sebagainya.

Solusinya adalah dengan memberikan kesempatan anak dengan berkomunikasi dengan orang tua seminggu sekali atau ketika diperlukan. Dan setelah itu menekankan orang tua untuk bisa hadir pada kegiatan *sambangan* bulanan. Sehingga anak bisa mencurahkan segala permasalahan, keluh kesah, ganjalan hati dan *uneg-unegnya* kepada orang tua. Biasanya setelah anak mencurahkan segala permasalahannya maka ia akan merasa *plong*, lega dan lepas semua bebannya.

Dan setelah itu biasanya anak menjadi fokus kembali. Terlihat giat dan tekun menjalani kegiatan-kegiatan pondok, termasuk selalu bersemangat mengaji bersama gurunya. Dan hasilnya pun terlihat beda dibanding sebelum terselesaikan permasalahannya.

Dari sisi non sosial cenderung tidak ada masalah di kedua situs tersebut. Dari situs yang pertama yaitu PTYQA dari sisi tempat atau lokasi, meskipun berada di perkotaan namun tempatnya sangat luas sehingga banyak pilihan bagi guru untuk lokasi pembelajaran, selain itu tempatnya sangat tenang biasanya ketika jam belajar hanya ada suara yaitu suasana pembelajaran. Dari sisi waktu, situs 1 ini menjadwalkan tiga kali sehari yaitu setelah shubuh sampai sekitar jam 06.45 merupakan waktu yang sangat ideal, sejuk dan suasana otak juga masih segar. Waktu kedua yang dipilih di situs ini adalah setelah ashar ketika matahari mulai cenderung ke arah barat juga sangat cocok yakni setelah anak bangun tidur

siang dan cuaca juga mulai teduh. Jam ketiga yaitu setelah maghrib juga waktu yang sangat baik.

Dari sisi non sosial di situs kedua yaitu PTPA YQ juga nyaris tidak ada masalah. Dari sisi lokasi berada di daerah pedesaan sekitar 6 km dari pusat kota, tempatnya luas, tenang, bersih dan aman. Jadwal mengaji juga sangat baik, yaitu setelah shubuh, jam sembilan pagi dan setelah maghrib-merupakan waktu yang ideal untuk belajar.

Dari sisi kendala fisik yang sering dialami di kedua situs adalah sakit. Termasuk sakit yang nyata bahwa seseorang kelihatan sakit seperti sakit *thyphus*, demam berdarah, cacar dan lain-lain maupun sakit yang tidak nyata, sakit yang tidak begitu kelihatan namun terasa sekali mengganggu konsentrasi. Seperti gatal, batuk, flu, dan lain-lain.

Ada beberapa informan yang menyatakan bahwa salah satu kendala yang mereka alami dalam memotivasi anak adalah sakit. Baik itu sakit yang berat maupun yang ringan. Sakit yang sering dialami anak-anak di kedua situs adalah cacar, gatal, kutu, flu dan lain-lain.

Solusinya adalah dengan memberikan obat atau memeriksakan ke dokter dan menganjurkan beristirahat. Setelah sembuh biasanya anak akan kembali maksimal pencapaian hafalannya. Selain itu kebersihan dan sirkulasi udara di kedua situs ini sangat terjaga, jadi sebenarnya juga sudah sangat baik dari sisi kebersihannya baik kamar tidur, lingkungan pondok maupun kamar mandinya.

Dari sisi psikis atau kejiwaan di kedua situs ini termasuk sering terjadi. Baik itu dari sisi *talent* (bakat), *interest* (minat) maupun *intelegensi* (kecerdasan). Ketiga faktor inilah yang dikatakan oleh beberapa informan menjadi perhatian serius dari guru.

Bakat dan kecerdasan memang hampir mirip namun hakikatnya tidak sama. Ada anak yang tidak begitu cerdas terlihat dari prestasinya yang kurang dalam bidang akademik namun ternyata sangat menonjol dalam bidang tahfidznya. Begitu pula sebaliknya ada anak yang sangat sukses akademiknya namun tertinggal jauh dalam tahfidznya. Meskipun secara umum mereka yang akademiknya bagus maka tahfidznya bagus juga.

Dari sisi bakat ini seorang anak akan terlihat unik. Bagaimana seorang anak kecil mampu menghafal huruf demi huruf, kata demi kata ayat demi ayat yang bukan bahasanya melainkan bahasa Arab. Betapa sulitnya menghafal kitab suci yang karakter ayat-ayatnya sangat bervariasi tingkat kesulitannya. Belum lagi banyaknya jumlah halamannya atau ketebalannya. Tentu akan sangat sulit, dan membutuhkan keuletan, kesabaran dan mental luar biasa. Namun jika mereka berbakat kecil pun ia bisa melakukan apa yang belum tentu bisa dilakukan oleh orang dewasa tersebut.

Namun jika seorang anak tidak berbakat maka bagaimanapun gurunya akan kesulitan untuk memotivasinya. Dalam keadaan seperti ini biasanya di situs 1 maupun situs 2 guru akan menunggu perkembangan sang anak. Apakah bakatnya tidak ada sama sekali seperti dikatakan oleh informan Bu Licha di situs 2 di mana anak didiknya susah payah ketika diajari merangkai huruf demi huruf. Atau kah bakatnya sebetulnya ada namun kurang atau mungkin bakatnya masih terpendam.

Dalam keadaan seperti ini kedua situs juga menempuh solusi yang hampir sama. Anak terus dibina, dikompetisikan dengan teman-temannya atau seperti dikatakan oleh Pak Jannah di situs 1 anak dibuat bagaimana ia mau mengeluarkan kemampuan terbaiknya sesuai keadannya, setelah itu disusun langkah selanjutnya.

Kalau anak benar-benar tidak mampu setelah ditunggu beberapa bulan maka solusi terbaiknya adalah mengembalikan kepada orang tuanya, karena pondok menganggap mungkin bakat sang anak bukan di tahfidz dan berharap ia bisa sukses di bidang yang lain sesuai bakat terbaiknya. Dan belum tentu jika ia di tahfidz ke depannya lebih baik.

Jika anak bakatnya kurang maka anak terus dibina, diberi perhatian lebih, dipersaingkan dengan teman-temannya. Pondok meyakini setelah diberi motivasi tinggal menunggu adanya istilah “terbukanya hati atau *futuh*” yang akan menjadikan hati anak bisa mengerti dan memahami teknik menghafal Al-Quran pada waktunya. Sehingga anak yang asalnya tidak berbakat ternyata suatu saat menjadi berbakat dan menguasai materi. Maka setelah itu ditunggu perkembangannya. Banyak anak seperti ini yang kemudian sukses.

Namun ketika anak sebenarnya memiliki bakat yang terpendam karena tertutup oleh “suatu hal” maka akan lebih mudah dimotivasi. Ia terus dibina, dikompetisikan dengan temannya maka suatu saat setelah “suatu hal” yang menutupi itu tersingkap atau teratasi maka akan terlihat potensi terbaiknya. Suatu hal di sini biasanya antara lain adalah “*homesick*” atau terus teringat rumah, tidak nyaman hidup di asrama yang anaknya banyak, tertekan dengan kebiasaan yang serba antri, tidak suka dengan makanan yang berbeda dengan makanannya sehari-hari di rumah asal, masalah sosial dengan teman, guru atau yang lain dan lain sebagainya.

Selanjutnya dari sisi kecerdasan guru terkadang juga terkendala. Anak yang cerdas biasanya berbakat menghafal Al-Quran, sebaliknya anak yang tidak cerdas biasanya kesulitan dalam menghafal Al-Quran-kecuali bila didukung bakat yang baik. Oleh karena itu kendala berupa kecerdasan ini menarik untuk dibahas.

Menurut Vernon seorang ahli psikologi seperti dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira bahwa kecerdasan ditinjau secara operasional memakai pernyataan-pernyataan dari kondisi yang diobservasi sehingga pernyataan kalimatnya berisi term benar atau salah.<sup>6</sup> Untuk mengetahui kecerdasan seseorang maka ia harus menjalani tes IQ. IQ di bawah 100 masuk kategori kurang cerdas, IQ 100 masuk kategori sedang, dan di atas 100 masuk kategori cerdas. Ketika seorang anak dites dengan soal yang sangat sukar dan kompleks dan kemudian ia mampu menyelesaikannya dengan cepat, tepat dan benar maka anak tersebut masuk dalam kategori anak cerdas.

Solusi yang dilakukan kedua situs ini sama yaitu melakukan seleksi yang ketat terhadap pendaftaran santri baru. Para pendaftar yang masih berusia di bawah tujuh tahun tersebut dites kecerdasannya dengan beberapa hal, misalnya daya ingatnya dan kemudian dalam jangka waktu sekitar dua sampai tiga minggu diwajibkan *setor* hafalan surat tertentu sekitar satu halaman. Namun demikian terkadang masih ada anak yang ketika tes meyakinkan namun setelah diterima berbeda dengan gambaran sebelumnya.

Kemudian kendala dari sisi minat yang sering terjadi adalah ketika anak kurang sadar atau merasa kurang ketertarikannya dengan bidang tahfidz Al-Quran. Maka ia akan cepat bosan ketika dibina dalam pembelajaran Al-Quran. Ia tidak nyaman ketika belajar sehingga potensinya tidak berkembang maksimal. Ia merasa belum tahu untuk apa menghafal Al-Quran, apa gunanya. Biarlah orang lain yang menghafal ia tidak usah capek dan berlelah-letih.

Solusinya adalah dengan memberikan penjelasan dan pemahaman dengan berbagai cara. Di antaranya adalah dengan menyampaikan beberapa jenis motivasi

---

<sup>6</sup> Atmaja..., 139

seperti di atas. termasuk mengkondisikan suasana lingkungan yang mendukung di mana semua anak tanpa terkecuali menghafal Al-Quran maka lambat laun minatnya akan muncul dan tumbuh. Juga dengan mendoakan mereka agar supaya Allah Swt. memberikan hidayah kepadanya.